

Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Fungsional Sistemis

Putu Nur Ayomi

putu.nur.a@unmas.ac.id

Universitas Mahasaraswati, Denpasar

Abstrak

Linguistik Fungsional Sistemis (LFS) adalah salah satu aliran linguistik yang cukup berpengaruh di dunia saat ini. Sebagai sebuah konsep teoretis, LFS berangkat dari landasan filosofis dan paradigma ilmiah tertentu. Makalah ini berupaya menelusuri dasar filosofis LFS dengan membandingkannya dengan strukturalisme dan linguistik formal, yang telah dikembangkan sebelumnya, menentukan jejak positivisme dalam LFS serta bagaimana melihat bagaimana paradigma struktural-fungsional yang juga tumbuh dalam ilmu sosial bermanifestasi dalam asumsi dasar dan metode penelitian LFS.

Kata kunci: epistemologi, paradigma, positivisme, LFS

Abstrack

Systemic Functional Linguistics (SFL) is one of the most influential schools in linguistics in the world today. As a theoretical concept, SFL departs from a philosophical foundation and a particular scientific paradigm. This paper seeks to trace the philosophical foundation of the SFL by comparing it with structuralism and formal linguistics. It also determines the positivism tracks in SFL and how the structural-functional paradigm that has also grown in social sciences manifests in the underlying assumptions and the research methods in SFL.

Keywords: epistemology, paradigm, positivism, SFL

I. Pendahuluan

Linguistik Fungsional Sistemis (LFS) adalah salah satu aliran dalam linguistik yang perkembangannya cukup pesat di dunia saat ini. Pendekatan ini dianggap dapat secara lengkap menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks sosialnya. LFS berupaya menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan dalam menyampaikan berbagai jenis makna sebagai bagian dari praktik sosial. Teori LFS berkembang sangat baik di Asia Pasifik dan juga di Indonesia. LFS terutama sangat berpengaruh dalam bidang pengajaran bahasa dan analisis wacana. Pendekatan LFS mengilhami pendekatan pengajaran bahasa berbasis genre ‘*genre based curriculum*’ yang digunakan cukup luas di dunia, dan diimplementasikan di Indonesia melalui Kurikulum 2013 (Mahsun 2014; Agustina 2017; Emilia and Hamied 2015). Dalam perspektif ini, bahasa harus dipelajari dalam konteks penggunaannya, yaitu teks. Siswa

dipajankan pada berbagai jenis teks dalam berbagai bidang ilmu sehingga siswa dapat mereproduksi teks-teks serupa dengan konteks pemakaian yang sesuai.

Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan LFS adalah M.A.K Halliday, seorang ahli bahasa berkebangsaan Inggris. Ketertarikan Halliday dalam bidang linguistik tumbuh pesat saat ia mengambil kuliah doktoralnya di Universitas Cambridge di bawah bimbingan J.R. Firth yang dikenal sebagai tokoh fungsionalisme struktural dalam linguistik. Aliran ini juga berkembang di Praha melalui Hjelmslev sehingga dikenal sebagai aliran Praha dan kemudian aliran London (Trinh, Hoa, and Phuc 2017). Walaupun Halliday telah secara gamblang menyebut teori yang dibangunnya sebagai ‘Linguistik Fungsional Sistemis’ (*Systemic Functional Linguistic*) dan sistem tata bahasanya sebagai ‘Tata Bahasa Fungsional (TBF)’ (*Functional Grammar*) serta menyatakan pula bahwa konsep ‘fungsi’ yang ia maksudkan, ia dapatkan dari tokoh-tokoh Struktural-Fungsional dalam Antropologi seperti Mallinowski dan kemudian melalui gurunya yaitu J.R. Firth dalam bidang ilmu linguistik (Halliday and Hasan 1994), sekiranya kita perlu melihat paradigma Fungsional-Struktural yang dianut LFS dalam kerangka yang lebih luas di antara ilmu-ilmu sosial lainnya dan menelusuri hulu epistemologinya yang dirumuskan dalam tulisan ini sebagai ‘positivisme’. Hal ini karena setiap ilmu mempekerjakan sebuah asumsi dasar dan kerangka teoritis dalam menelaah objek kajiannya.

Makalah ini dipaparkan dalam beberapa bagian. Bagian pertama dari pembahasan akan membahas strukturalisme, terutama dalam hubungannya dengan linguistik struktural yang menjadi pondasi ilmu linguistik modern, dari mana LFS berangkat ke arah perkembangannya saat ini. Bagian kedua dan ketiga mendeskripsikan kembali positivisme sebagai dasar epistemologi LFS dan fungsionalisme-struktural sebagai paradigmanya yang menjadi rujukan kita pada bagian selanjutnya. Bagian keempat adalah usaha untuk menelaah jejak epistemologi positivisme dan paradigma fungsionalisme-struktural yang digunakan dalam LFS. Bagian terakhir berisikan kesimpulan mengenai poin-poin penting dalam telaah epistemologi LFS.

II. Pembahasan

a. Strukturalisme Sebagai Dasar Linguistik Modern

Walaupun merupakan aliran linguistik yang berbeda, LFS tidak bisa dilepaskan dari linguistik struktural yang meletakkan pondasi bagi linguistik modern. LFS mengambil teori mengenai bentuk-bentuk tata-bahasa dari linguistik struktural dan meletakkannya dalam

bingkai fungsional serta dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar. Berbeda dengan perkembangan dalam ilmu sosial yang mana fungsionalisme berkembang lebih dahulu dan strukturalisme berkembang setelahnya, dalam linguistik, fungsionalisme datang setelah strukturalisme. Dua aliran dalam linguistik ini memiliki dasar epistemologi yang berbeda. Untuk membedakannya, kiranya perlu dibahas terlebih dahulu apa itu linguistik struktural dan strukturalisme sebelum beranjak ke dalam pembahasan mengenai LFS, paradigma dan epistemologinya.

Penyelidikan awal terhadap bahasa dimulai dari pertanyaan akan hakikat bahasa, bagaimana bentuknya, dan apa yang membedakan bunyi-bunyi bermakna pada bahasa manusia dari bunyi-bunyi lain yang bukan bahasa. Terobosan besar yang menandai lahirnya linguistik modern muncul dari linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Beberapa konsep yang sangat penting, dirangkum oleh Ahimsa-Putra (2006) adalah:

Pertama adalah konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bahasa pada dasarnya adalah sistem tanda (*linguistic sign*) bunyi atau lisan kemudian dilambangkan kembali sebagai tulisan. Tanda mensyaratkan dua aspek yang muncul bersama, yakni tanda itu sendiri yang disebut ‘penanda’, serta konsep yang diwakili oleh tanda tersebut yang disebut ‘petanda’. Hubungan keduanya bersifat arbitrer atau manasuka dan terwujud melalui konvensi masyarakat penutur suatu bahasa. Bunyi-bunyi memperoleh maknanya sebagai sebuah unit kebahasaan karena perbedaan ataupun relasinya dengan unit-unit kebahasaan lain dalam sistem kebahasaan. Tokoh linguistik struktural lain, Roman Jakobson, melalui analisis paradigmatis, berhasil menemukan unit terkecil dari bahasa, yaitu fonem, sebagai satuan bunyi terkecil yang membedakan makna, alih-alih kata, seperti menurut Saussure. Hal ini disimpulkan setelah ditemukannya ciri pembeda masing-masing fonem berdasarkan ciri-ciri akustik artikulatorisnya misalnya dalam “*voice, nasality, labiality, dentality, dan velarity*”. Dengan metode analisis tersebut kemudian para ahli fonologi ini melanjutkan dengan merumuskan dalil-dalil sintagmatik untuk merumuskan kombinasi fonemis yang biasanya muncul, berterima atau tidak berterima dalam suatu bahasa. Dari sini diperoleh kesimpulan bahwa fonem sebagai satuan dalam bahasa sebenarnya tidak memiliki ‘isi’ atau makna dalam dirinya sendiri. Makna muncul dari relasi-relasi yang oposisi-oposisi. (Ahimsa-Putra 2006)

Kedua adalah konsep ‘bahasa’ (*langue*) dan ‘tuturan’ (*parole*). *Langue* adalah keseluruhan sistem dari suatu bahasa yang dimiliki seseorang. *Langue* tidak berwujud dan

seringkali tidak disadari oleh seseorang. Sedangkan ‘*parole*’ adalah ‘*langue*’ yang diproduksi dan diwujudkan berbentuk tuturan lisan maupun tulisan. *Parole* mungkin hanya mewujudkan sebagian kecil saja dari *langue* yang ada. *Parole* sifatnya individual, dan mungkin saja berbeda pada pada berbagai individu. Sebuah ujaran hanya dapat dimengerti jika ujaran tersebut ada dalam *langue* seseorang. Sebaliknya *langue* hanya dapat diketahui keberadaannya melalui *parole*. (Ahimsa-Putra 2006).

Perbedaan ketiga adalah aspek sinkronis, yaitu aspek ahistoris bahasa dan diakronis), yaitu aspek historis bahasa. Bahasa dapat dipelajari dalam dua kutub ini yaitu kutub diakronik yang mempelajari aspek perubahan bahasa seiring perubahan masyarakat penuturnya dan sinkronik yaitu mempelajari bahasa dalam suatu waktu (Ahimsa-Putra 2006).

Perbedaan keempat adalah differensiasi relasi ‘sintagmatik’ (*syntagmatik*) dan relasi ‘paradigmatik’ (*associative*). Bahasa bekerja dalam dua sumbu dan hubungan, yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatic. Hubungan sintagmatik adalah hubungan suatu unit kebahasaan yang bersifat linier atau horizontal, misalnya hubungan suatu kata dengan kata di depan dan belakangnya dalam unit yang lebih besar. Sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan yang bersifat vertikal, yaitu relasi suatu kata atau unit kebahasaan dan unit kebahasaan lain dalam *langue* tersebut (Ahimsa-Putra 2006). Contohnya adalah kata-kata yang memiliki relasi makna misalnya hubungan sinonimi, kolokasi, antonimi, konotasi atau hubungan kontekstual lain

Terlepas dari dikotomi dan oposisi kutub-kutub yang dibuat Saussure, terdapat penekan-penekanan terhadap salah satu kutub dalam linguistik struktural. Tujuan dari linguistik struktural adalah berusaha mendeskripsikan suatu sistem bahasa berdasarkan ciri-ciri internal yang dimilikinya (Chaer, 2007:346). Dengan demikian, untuk dapat menggambarkan struktur internal bahasa, dalam sifatnya yang relasional, yaitu bahwa tanda bahasa hanya bermakna dalam relasinya dengan elemen-elemen lain dalam sistem bahasa, maka bahasa harus dipelajari dalam suatu sistem yang relatif stabil (Culler, 1976 dalam Ahimsa-Putra, 2006). Atas dasar tersebut, menurut (Givón 2013), linguistik struktural memiliki tiga “dogma”, yaitu:

- 1) Kearbitraran: pemisahan antara tanda bahasa dan proses mental, tujuan dan korelasi.
- 2) Adanya idealisasi: tujuan utama adalah merumuskan sistem ‘*langue*’ dan bukan manifestasi realisasinya di tingkat ‘*parole*’, yang dinilai variatif, dan mudah berubah.

- 3) Pemisahan antara yang sinkronik (produk) dan diakronik (proses), dengan fokus pada kajian sinkronik.

Dari perspektif ini lahir pula ahli bahasa yang sangat produktif seperti Leonard Bloomfield yang berhasil menjelaskan bahasa dari aspek, fonologi, morfologi dan sintaksi dari banyak bahasa. Strukturalisme dalam linguistik ini kemudian mengilhami kajian struktural dalam bidang antropologi, sosiologi, sastra dan ilmu humaniora lainnya yang dikembangkan Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2006). Konsep penting dalam strukturalisme Levi Strauss mengenai struktur adalah bahwa ‘struktur’ sebagai seperangkat relasi yang tidak berasal dari pengamatan empiris melainkan relasi yang dibangun berdasarkan “penataan logis seperangkat persamaan matematis”, sebagai “model” yang dibuat untuk menggambarkan fenomena yang ditelaah (Leach, 1974 dalam Kaplan & Manners, 2012:237). Ahimsa Putra (2006: 61) menjelaskan ‘model’ sebagai “struktur dalam” (*deep structure*) yang dibuat dengan membandingkan berbagai ‘struktur luar’ (*surface structure*) yang bisa kita peroleh dari pengamatan.

Ahimsa-Putra (2006: 65-71) merangkum empat asumsi dasar dari Strukturalisme Levi Strauss yang sangat berguna untuk membedakan ‘strukturalisme’ dari positivisme atau ‘fungsionalisme’, yaitu: (1) Segala aktivitas sosial juga dianggap sama dengan bahasa-bahasa; (2) dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar genetik untuk memetakan gejala-gejala yang dihadapi dalam suatu struktur; (3) makna dari suatu fenomena ditentukan oleh relasi-relasi antarunsur, dalam hal ini adalah relasi sinkronik. Selain itu struktur tersebut selalu beralih rupa atau bertransformasi (diakronik); dan (5) bagaimana relasi antara unsur-unsur pada suatu struktur, dapat diabstraksi dan disederhanakan dalam oposisi berpasangan (*binary opposition*).

Strukturalisme baik yang dikembangkan dalam linguistik maupun ilmu sosial kemudian dapat kita simpulkan memberi penekanan pada konsep simbol (semiotik) dengan sifatnya yang arbitrer (dalam hal ini dipertentangkan dengan sesuatu yang muncul secara alami). Makna, baik makna budaya maupun makna bahasa, muncul dari relasi-relasi yang terdiri dari oposisi-oposisi biner dan perbedaan.

Selain Strukturalisme dalam linguistik juga berkembang Linguistik Formal yang diprakarsai oleh Chomsky, yang lebih menekankan pada struktur satuan bahasa sampai pada tataran kalimat, seperti dalam karyanya *Aspect of the Theory of Syntax* (1965) dan menekankan otonomi dari sintaksis bahasa. Fokus dari kajian ini adalah menentukan prinsip dan aturan yang membentuk satuan-satuan linguistik dari suatu bahasa sebagai unit yang

berterima dan yang tidak berterima yang tidak berhubungan dengan konteksnya. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Rasionalisme yang bersebrangan dengan Empirisisme. Hal ini terutama mengenai anggapan akan pengetahuan *a priori* mengenai bahasa yang merupakan kapasitas mental manusia dan bersifat bawaan. Bahasa bersifat kognitif, sebagai lawan dari bahasa sebagai behavior, kebiasaan dan bersifat kultural. (lihat Barman, 2014; Newmeyer, 2010).

b. Positivisme Dalam Ilmu Sosial

Selanjutnya sebelum menelaah epistemologi LFS sebagai epistemologi yang positivis terdapat konsep-konsep penting dalam positivisme. Positivisme dalam filsafat merupakan epistemologi yang menjadikan pengalaman sebagai dasar dari semua pengetahuan yang menjadikannya lebih dekat dengan Empirisisme dibandingkan Rasionalisme (Lihat Trinh et al., 2017). Istilah positivisme sendiri diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857). Secara garis besar terdapat beberapa asumsi dasar dalam positivisme menurut Kolakowski dan Gidens (Bryant 1985). Kolakowski menjabarkan positivisme sebagai kumpulan ‘aturan’ dan kriteria evaluatif untuk merumuskan ‘pengetahuan’ manusia yang terdiri dari empat aturan yaitu:

1. Fenomenalisme: bahwa kita hanya bisa merekam apa dimanifestasikan dalam pengalaman. Fenomenalisme mengakui eksistensi namun tidak ‘esensi’.
2. Nominalisme: Setiap ilmu pengetahuan adalah abstraksi, yaitu berupaya meringkas gambaran pengalaman, namun tidaklah memberikan kita pengetahuan lain di luar pengalaman. Abstraksi ini dapat digunakan untuk memahami bagian dari realitas yang tidak bisa diamati secara empiris.
3. Menolak nilai-nilai dan pernyataan normatif sebagai pengetahuan: ‘nilai-nilai’ bukanlah adalah ciri atau sifat dari dunia yang sebenarnya dikarenakan sifatnya yang bervariasi tergantung pada budaya dan waktu demikian pula ‘norma-norma’. Nilai tidak diperoleh dengan cara yang sama seperti bagaimana pengetahuan diperoleh.
4. Percaya bahwa semua metode ilmiah memiliki kesamaan secara esensial, yang menyatakan bahwa seharusnya tidak ada perbedaan dalam pendekatan ilmiah pada ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial budaya.

Dengan penjelasan di atas, tidaklah mengherankan jika paradigma struktural-fungsional pada ilmu sosial diturunkan dari epistemologi positivistis, terutama dengan mengambil model dari ilmu biologi yang memandang sistem sosial sebagai sebuah

organisme yang terdiri dari unsur-unsur yang terintegrasi berdasarkan fungsinya. Dengan pandangan inilah kemudian LFS sebagai teori dibangun untuk menjawab persoalan yang belum terjangkau linguistik struktural yaitu menjelaskan gejala-gejala kebahasaan dalam variasi pemakaiannya di masyarakat dan hubungannya dengan sistem yang lebih besar.

Dalam upaya menelaah sistem kebahasaan LFS sebagai aliran yang positivis kita juga perlu kiranya menjabarkan ciri lanjutan dari positivisme selain pandangan-pandangan umum di atas dalam kaitannya dengan tujuan ilmu pengetahuan. Ahimsa-Putra, (1997:31) memaparkan bahwa dalam positivisme, ilmu pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang selain menjelaskan juga meramalkan fenomena mengenai dunia. Untuk itu harus dibangun teori-teori yang menggambarkan keteraturan hubungan dari gejala-gejala di luar diri manusia seperti dalam kutipan berikut:

“..concerned only with observable phenomena and consists of the establishment of law like relations between them through the careful accumulation of factual knowledge. This occurs by means of observation, experimentation, empiricism and prediction” (Keat & Urry, 1985:72 dalam Ahimsa-Putra, 1997:31)

Dalam hal penyelidikan terhadap bahasa, kegiatan percobaan dan pengamatan digunakan untuk merumuskan teori-teori atau pernyataan umum mengenai gejala-gejala dan juga pada tahap berikutnya juga untuk menilai kebenaran teori-teori yang telah dirumuskan. Beberapa pandangan dalam aliran positivis tersebut akan kita gunakan untuk menafsirkan ciri epistemologi yang terlihat dalam pengembangan teori LFS.

c. Paradigma fungsionalisme-struktural

Paradigma fungsionalisme-struktural adalah salah satu paradigma dengan epistemologi positivis (Ahimsa-Putra, 2007:42). Fungsionalisme-struktural dalam ilmu sosial lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari. Berbeda dari kajian evolusionari yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan budaya manusia dan secara diakronik, tujuan dari kajian fungsionalisme-struktural adalah untuk membangun teori mengenai sistem atau struktur sosial dengan memetakan pola hubungan fungsional antar individu, antara kelompok, atau antar institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu waktu tertentu (Marzali 2014). Namun, menurut Durkheim (dalam Marzali, 2014), tidak hanya memetakan struktur, seharusnya penelitian sosial juga berupaya untuk mendekati struktur tersebut secara historis, untuk mencari asal-usul, sebab-sebab dan proses

terbentuknya struktur tersebut. Selain itu, peneliti juga harus menjelaskan apa fungsi dari suatu fenomena sosial dalam sistem budaya (pendekatan fungsional). Kenyataan sosial yang diteliti harus dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat sebagai organisme sosial.

Pendekatan fungsional dalam ilmu antropologi dan sosial dipelopori oleh Radcliffe-Brown dan Malinowski yang mendapatkan pengaruh dari Durkheim. Konsep fungsi menurut Radcliffe-Brown harus dikaitkan dengan struktur sosial, yang mana fungsi adalah kontribusi dari sebuah unsur sosial terhadap kelangsungan struktur sosial (Marzali 2014). Seperti jantung yang berfungsi dalam keseluruhan sistem organisme, jantung sendiri adalah sebuah sistem kecil yang terdiri dari bagian-bagian dengan fungsinya masing-masing. Dalam perspektif ini, peneliti sebenarnya hanya bisa mengamati perilaku sosial dan bukan hubungan sosial, norma, budaya atau nilai. Konsep-konsep tersebut diperoleh setelah ada proses pengelompokan, pengklasifikasian dan kemudian generalisasi (abstraksi). Kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia kemudian membentuk konsep-konsep (Marzali 2014). Sementara itu, Malinowski (dalam Saifuddin, 2005: 168) melihat “fungsi” sebagai “kegunaan”. Fungsi dari sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu”. Kebudayaan dalam hal ini adalah respon-respon terhadap kebutuhan psiko-biologis. Misalnya, kebutuhan manusia akan makanan menghasilkan praktek-praktek budaya seperti perburuan, pertanian hingga sistem ekonomi modern yang melibatkan berbagai ritual beserta artefak-artefaknya. Inilah yang kemudian menjadi “budaya” (*culture*). Di sisi lain, budaya sebagai alat, juga mengkondisikan manusia, mengenai bagaimana ia harus bertindak dan berperilaku melalui latihan, ajaran, pembiasaan, nilai, sanksi sosial dan seterusnya. Dengan demikian, manusia-manusia dalam suatu budaya akan berperilaku khas seperti manusia-manusia lain dalam budaya tersebut.

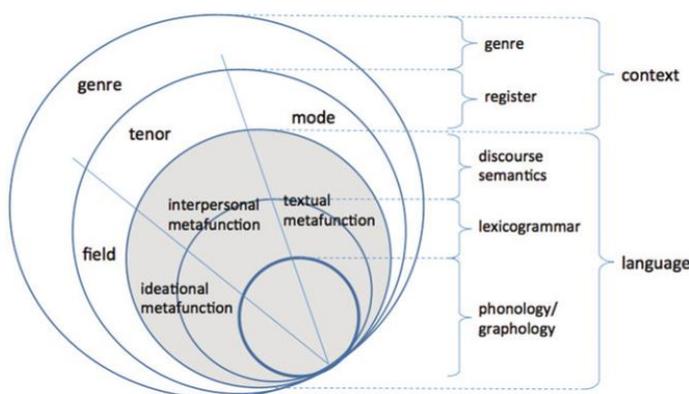
Dalam bukunya, Halliday (1985) secara jelas menyampaikan bahwa pendekatan linguistik yang dibangunnya adalah linguistik yang fungsional, sebuah pendekatan yang berpendirian bahwa fungsilah (dalam hal ini adalah makna) yang menentukan bentuk kebahasaan. Fungsi diatur oleh konteks budaya lalu konteks situasi. Konsep ini penting untuk menjelaskan berbagai variasi kebahasaan yang ditemukan dalam realitas pemakaian bahasa. Dalam bahasa, fungsi ini mewujudkan dalam sebuah sistem struktural yang terdiri dari relasi sintagmatik dan paradigmatis. Analisis linguistik struktural atau formal yang menjelaskan bentuk-bentuk dalam linguistik saja tanpa menjelaskan fungsinya tidaklah mencukupi. Cara pandang Halliday terhadap LFS menarik hubungan tegas antara bentuk

realisasi bahasa yaitu leksikogramatikal bahasa dengan fungsi sosial bahasa. Setiap bentuk dapat dijelaskan berdasarkan fungsinya ataupun sebaliknya. Karena bekerja dalam suatu sistem, perubahan dari satu bagian mengakibatkan perubahan pada bagian lain. Perubahan pada konteks budaya dan situasi akan melahirkan perubahan pada bentuk-bentuk berbahasa, demikian pula sebaliknya.

d. Paradigma Dalam Linguistik Fungsional Sistemik (Model Tahapan Kebahasaan)

Menurut (Chapman & Routledge, 2009:231), LFS adalah aliran dalam linguistik yang paling maju, yang mana pendekatan linguistik utama pada abad ke-20 cenderung membagi masalah dan pendeskripsian bahasa ke dalam bidang yang terpisah seperti sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan sebagainya. LFS menolak ‘pembagian’ dan ‘persaingan’ semacam itu, dengan alasan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi sosial dan hanya bisa dipahami dengan memadai jika keseluruhan gambarannya diperhitungkan di semua tahap penyelidikan. LFS dalam hal ini berusaha membuat model kebahasaan sebagai sebuah sistem yang utuh. Hal ini tentu tidak menafikkan pentingnya keberadaan linguistik struktural maupun formal dalam menjelaskan bagaimana struktur bahasa yang berterima dan tidak berterima dalam suatu bahasa dan bagaimana pembentukannya sebagai landasan berbahasa (lihat Yusuf, 2012). Model kebahasaan dalam LFS berguna untuk merangkum pandangan LFS mengenai bahasa. Melalui model ini kita dapat melihat posisi faktor-faktor kebahasaan dalam sistemnya yang utuh.

Gambar 1. Model Stratifikasi dan Metafungsi Bahasa dalam LFS



(adaptasi dari Martin, 1992 dalam Hao, 2018:4)

Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi sehubungan dengan penamaan aliran linguistik ini yakni pada istilah ‘sistemis’ dan ‘fungsional’. Pertama, secara sistemik, bahasa dalam menjalankan fungsinya terealisasi sebagai teks. Teks mewujud dari sejumlah sistem

unit kebahasaan hirarkis dan unsur-unsur horizontalnya yang bekerja secara simultan. Tujuan tertinggi dalam LFS yang berupa tindakan sosial atau peristiwa budaya apa yang terjadi kemudian direalisasikan dalam tingkatan-tingkatan di bawahnya (Halliday & Martin, 1993: 25) yakni sistem semantik dan leksikogramatika (*lexicogrammar*), hingga sistem yang terendah yang berupa ekspresi Bahasa yakni fonologi atau grafologi. Masing-masing tingkatan tidak dapat dipisahkan karena merupakan kesatuan dalam merealisasikan makna suatu wacana secara utuh (Halliday, 1985; Halliday, 1994).

Kedua, fungsional berarti bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengeksekusi suatu fungsi atau proses sosial, di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural tertentu (Halliday, 1994). Penahapan bahasa dalam LFS secara keseluruhan berada dalam tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat pada gambar 1. Dalam kaitannya dengan fungsi, sistem bahasa menurut Halliday adalah “*resource for meaning making by choice*”. Masing-masing pilihan menunjukkan (1) konteks fungsi sosial bahasa sebagai pilihan dan (2) kemungkinan-kemungkinan realisasi sebagai akibat dari pilihan (Halliday, 1985:xxvii). Pilihan berada pada tataran paradigmatik, namun konsekwensinya sebagai bentuk bahasa ada pada tataran sintagmatik “*if A is the case, there is a choice between B and C; if B is chosen, there is then a choice between D, E and F; but if C is chosen, there is then a choice between G and H*”.

Dari model kebahasaan di atas kita dapat melihat bahwa LFS berusaha menjelaskan kompleksitas bahasa dan memberlakukannya sebagai gejala-gejala yang dapat diamati untuk kemudian membangun sebuah model sistem yang dapat meringkas dan mengonseptualisasi kompleksitas tersebut. Usaha pertama adalah dengan membagi gejala-gejala bahasa menjadi strata-strata dan hirarki yang membentuk strukturnya. Hubungan antara strata yang teratas atau terluar adalah hubungan fungsi-realisasi. Masing-masing strata kemudian dibagi-bagi dan diklasifikasikan menjadi bagian-bagian penyusunnya yang sekali lagi dibuat berdasarkan fungsinya dalam mendukung unit di atasnya. Dalam hal ini Halliday mengatakan:

“...masing-masing elemen dalam sebuah bahasa dijelaskan dengan referensi terhadap fungsinya dalam keseluruhan sistem linguistik. Dengan demikian tata bahasa fungsional adalah tata bahasa yang menguraikan semua unit dalam sebuah bahasa – klausa, frase dan lainnya – sebagai *susunan organik dari fungsi*. Dengan kata lain, *masing-masing bagian berfungsi dalam keseluruhan*”. (Halliday 1985: xiiv; terjemahan dan penekanan dari penulis)

Halliday juga menyebut sistem bahasa secara keseluruhan sebagai “susunan organik” dengan demikian mengambil model organisme yang diambil dari ilmu alam. Hal

sejalan dengan konsep fungsi menurut Spiro (1974; 1990) yang diterima oleh ahli antropologi (Ahimsa-Putra, 1997: 45) Penjelasan mengenai strata bahasa LFS pada gambar di atas akan dimulai dari lingkaran terluar menuju realisasinya pada lingkaran terdalam.

e. Konteks Budaya (Genre)

Pada lingkaran terluar dari gambar di atas adalah genre yaitu bentuk-bentuk fungsi sosial yang muncul dari penggunaan bahasa. Genre berada dalam sistem budaya. Setiap budaya memiliki khasanah yang berbeda-beda akan genre ini. Jenis-jenis genre yang muncul dapat sangat spesifik secara kultural misalnya pada genre perkawinan, perdukunan dan lain-lain dan dapat pula merupakan genre yang penyebarannya lebih luas akibat globalisasi misalnya genre perdagangan, jurnalistik, tulisan ilmiah dan lain sebagainya. Konfigurasi genre-genre berada dalam pengetahuan bersama penutur yang kemudian bisa dipelajari adalah realisasi-realisasinya dalam bentuk teks. Budaya pemakai bahasa menetapkan apa yang boleh disampaikan oleh partisipan tertentu serta bagaimana menyampaikannya. Genre berevolusi seiring perkembangan struktur masyarakatnya sehingga genre di satu sisi bersifat stabil namun juga fleksibel. (Santosa, dkk. 2006:2)

f. Konteks Situasi (Register)

Berbeda dari konteks budaya, konteks situasi adalah situasi langsung tempat teks tersebut benar-benar dipakai (Halliday & Hasan, 1994: 62), dan seperti pada konteks budaya, konteks situasi dan teks memiliki hubungan yang dialektik. Konteks situasi yang berbeda akan memunculkan konfigurasi makna yang berbeda. Yang dalam hal ini disebut 'register'. Register dalam pengertian yang sederhana disebut juga variasi bahasa yang muncul bersama dengan variasi konteks situasi. Genre diskusi misalnya akan memiliki variasi bahasa yang berbeda ketika ranah atau tempat berlangsungnya diskusi berbeda. Diskusi dalam keluarga akan berbeda dari diskusi di kampus apalagi di kantor walaupun memiliki struktur skematik yang mirip. Menurut pandangan LFS, terdapat tiga unsur dalam konteks situasi yang mempengaruhi variasi register yaitu:

- 1) Medan (*field*) adalah aktivitas atau proses sosial apa yang sedang terjadi yang menggunakan bahasa di dalamnya. Termasuk informasi-informasi mengenai kapan, di mana, siapa saja yang terlibat, mengapa, bagaimana dan faktor situasional lainnya.
- 2) Pelibat (*tenor*) adalah bagaimana relasi antarpartisipan dalam aktivitas sosial, yakni peran dan status termasuk bagaimana peran tersebut dijalankan secara lingual.
- 3) Sarana (*mode*) merujuk pada struktur material bahasa untuk menjalankan perannya pada konteks situasi dan budaya misalnya bagaimana bahasa diorganisir sebagai

sebuah kesatuan simbolis, termasuk salurannya, apakah bahasa tersebut lisan dan tulisan atau gabungan. Apakah komunikasinya searah atau dua arah, dan apakah terjadi langsung atau melalui penundaan.

g. Metafungsi dan Leksikogramatikal.

Seperti dapat dilihat dalam gambar 1, variabel konteks situasi (medan, pelibat dan sarana) ini dikaitkan dengan tiga area makna yang sudah diacu yang disebut metafungsi yang berturut-turut adalah makna ‘pengalaman’ (ideasional) , antarpelibat (interpersonal), dan tekstual. Keseluruhan makna ini selalu muncul simultan dalam satuan linguistik yaitu klausa. Ketiga metafungsi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) ‘Makna ideasional’ yang berasal dari variabel Medan dalam konteks situasi terdiri dari makna pengalaman atau makna eksperiensial (*experiential meaning*), dan makna logis (*logical meaning*). Makna pengalaman adalah uraian tentang fenomena, informasi, pengetahuan, atau gagasan tentang dunia baik dunia nyata maupun rekaan (Thompson, 2003:30). Sedangkan makna logis menjelaskan relasi antar pengalaman tersebut misalnya relasi sebab-akibat, kewaktuan dan lain sebagainya. Analisis dalam satuan-satuan leksikogramatikanya berupa analisis transitivitas dan taksis.
- 2) Makna kedua adalah makna interpersonal atau makna antar-pelibat yang berasal dari variabel Pelibat. Makna ini mengatur bagaimana interaksi dan hubungan antar orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berjalan (Halliday and Matthiessen, 2014). Dalam leksikogramatikal, interaksi ini terealisasi melalui modus klausa yang dipilih oleh penutur (Thompson, 2003:46) seperti modus indikatif (klausa deklaratif dan interogatif), dan modus imperatif. Pada tingkatan wacana, dominasi pilihan modus akan mengakibatkan perbedaan posisi penutur dan mitra tutur, sehingga dapat diungkap status sosial di antara mereka (sepadan atau tidak sepadan).
- 3) Makna ketiga, yaitu makna tekstual mengacu pada bagaimana teks diatur sedemikian rupa menjadi sebuah kesatuan yang koheren (Eggins 2004) yang berasal dari variabel Sarana. Makna tekstual terwujud melalui pengaturan tema, topik, piranti kohesif dan informasi lama dan baru.

Tidak cukup sampai di sana, LFS juga menjabarkan bagaimana sistem strata terbawah yakni fonologi dan grafologi.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa LFS secara metodis mengklasifikasikan seluruh bagian dari sistem berdasarkan stratanya dan unitnya dari bagian terluar hingga bagian terdalam, dari unit kebahasaan yang terbesar hingga yang terkecil. Semua

dikategorikan berdasarkan ciri-cirinya dan terutama fungsinya bagi sistem hingga pada tujuan akhirnya yaitu merealisasikan fungsi bahasa dalam konteks sosial penggunaannya

h. Asumsi-asumsi Dasar dalam LFS

Asumsi dasar atau anggapan dasar menurut Ahimsa-Putra (2009:4) adalah “pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang menjadi landasan dan langkah awal bagi pemahaman akan persoalan yang dibicarakan”. Karena merupakan landasan awal, asumsi dasar tidak dipertanyakan dan digugat dalam suatu perspektif. Dalam hal asumsi dasar dari LFS, kita dapat melihat bahwa teori yang dibangun Halliday merupakan hasil dari penajaman teori-teori dan pandangan-pandangan pendahulunya termasuk dari para penganut positivisme seperti Durkheim, Malinowski, Firth dan tokoh-tokoh lain yang ia jelaskan (lihat Halliday, 1985), juga dari pengamatannya terhadap teks-teks otentik yang muncul dalam peristiwa komunikasi yang juga ia jadikan contoh dalam menjelaskan teori dan argumentasinya.

Adapun asumsi-asumsi dasar dari Tata-Bahasa Fungsional adalah:

- 1) Setiap teks yaitu sebagai satuan bahasa yang berfungsi, baik dituturkan atau dituliskan memerlukan konteks penggunaannya. Penggunaan bahasa inilah yang selama bergenerasi-generasi membentuk suatu sistem. Bahasa berevolusi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian pengorganisasian bahasa dalam teks sifatnya fungsional dan bukan arbitrer. Tata bahasa fungsional dengan demikian adalah adalah tata bahasa alami ‘*natural*’ dalam pengertian bahwa *semuanya dapat dijelaskan dengan mengacu pada bagaimana bahasa digunakan* (Halliday, 1985: xiiv).
- 2) Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka unsur dasar dari makna dalam bahasa adalah unsur fungsional. Unsur-unsur ini disebut sebagai ‘metafungsional’. Ketiga fungsi umum yang mendasari semua pemakaian bahasa adalah: (i) untuk memahami dunia (ideational) dan (ii) untuk bertindak kepada orang lain atas pemahaman itu (interpersonal). Terangkai di antara kedua makna di atas adalah metafungsional yang ketiga, makna tekstual, yang merangkai keduanya. Metafungsional ini termanifestasi pada sistem tata bahasa.. (Halliday 1985: xiiv)
- 3) Setiap kalimat dari teks itu multifungsional; setiap komponen penyusun struktur memiliki makna fungsional tertentu yang dapat dideskripsikan. Makna itu terjalin bersama dalam struktur yang lebih besar. Namun untuk memahaminya, komponen-

komponen tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Masing-masing komponen memberi sumbangsih bagi makna keseluruhan.

Asumsi dasar dalam LFS yang pertama mengisyaratkan pandangan LFS yang menolak pandangan strukturalisme bahwa hubungan-hubungan dalam tanda bahasa sifatnya sepenuhnya arbitrer, hal ini menjadi titik tolak pergeseran dari epistemologi strukturalisme menjadi positivisme yang fungsional. Selain penekanan pada penjelasan akan tata bahasa fungsional sebagai tata-bahasa yang “*natural*” dan dengan demikian “*semuanya dapat dijelaskan dengan mengacu pada bagaimana bahasa digunakan*” , LFS juga mengisyaratkan bahwa fakta-fakta bahasa adalah fakta yang dapat diamati dan memiliki hubungan-hubungan kausal yang dapat dijelaskan secara empiris.

Asumsi dasar dalam pandangan di atas, dengan demikian, sejalan dengan dalil-dalil yang menyamakan karakteristik antara ilmu alam dan ilmu social, bahwa fenomena individual dan masyarakat dapat dipahami dengan metode penyelidikan yang objektif dan bahwa “*all behavior is naturally determined*”. Atas dasar itu maka “*explanation of events shall be sought in natural causes or antecedents*” (Lastrucci 1967: 38 dalam Ahimsa-Putra 2009)

Selain itu, pandangan-pandangan di atas memperlihatkan adanya keinginan dari aliran linguistik ini untuk menetapkan hukum dan prinsip-prinsip yang menggambarkan penggunaan bahasa sebagai sistem yang utuh. Segala jenis makna yang ingin disampaikan individu yang menggunakan bahasa dalam fungsi sosial tertentu, semuanya telah dikodekan dalam tata-bahasa. Berdasarkan pemikiran-pemikiran demikian, kita dapat melihat dengan jelas bahwa LFS adalah aliran dalam linguistik yang menganut epistemologi positivis.

i. Metode Penelitian dan Data dalam LFS

Menurut Halliday, jalan menuju pemahaman bahasa adalah melalui kajian teks (1994:6), bukan semata kata, frase atau kalimat. Jadi, data dalam LFS haruslah berwujud teks yakni bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday, 1994: 13), misalnya sebuah iklan parfum di majalah wanita atau rekaman pembicaraan dokter pasien dalam sebuah peristiwa konsultasi. Sifat fakta yang objektif dan empiris yang bisa diamati langsung oleh peneliti dengan inderanya adalah sifat data dalam LFS yang merupakan prinsip terpenting dalam positivisme.

Teks menurut Halliday tidak bisa diperlakukan begitu saja sebagai perpanjangan dari tata-bahasa. Struktur teks bukanlah struktur dari tanda-tanda bahasa tapi merupakan sebuah

struktur makna. Sebagai satuan makna, teks harus dilihat sebagai hasil atau produk dan juga sebagai proses. Teks sebagai produk berarti teks adalah sesuatu yang berbentuk dan dapat dipelajari dan memiliki struktur yang dapat dikategorikan dan dibagi-bagi dalam struktur yang sistematis. Sebagai proses, teks adalah pilihan-pilihan sistemis yang dibuat penutur dalam jejaring sistem potensi makna. Setiap pilihan akan menjadi kondisi bagi rangkaian yang selanjutnya (Halliday, 1994: 14). Misalnya, jika seorang penutur memilih *a*, maka pilihan selanjutnya adalah *m* dan *n*, namun jika memilih *b*, pilihan selanjutnya adalah *x* dan *y*.

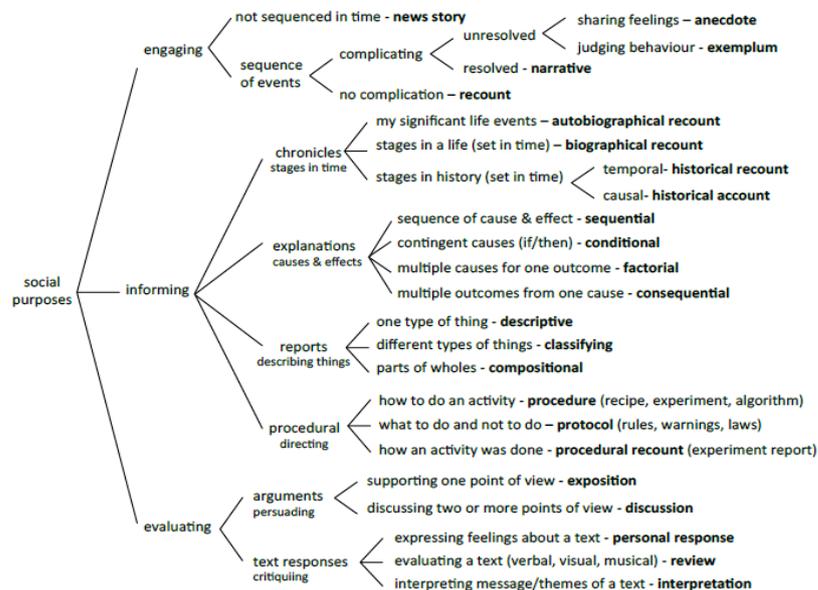
Melalui pembagian konteks situasi menjadi medan, pelibat dan sarana yang melingkupi suatu teks maka diperoleh makna-makna atau metafungsi yang mewujud dalam tata bahasa klausa. Setiap unsur dari konteks situasi terealisasi dalam tata-bahasa teks. Jadi prediksi dua arah dapat dilakukan secara sah. Jika seorang peneliti dihadapkan pada sebuah ‘teks’ sebagai produk, ia dapat memerikan konteks situasi dari wacana tersebut berdasarkan tata bahasa dan struktur skematik teks. Demikian pula sebaliknya ketika seseorang dihadapkan pada konteks situasi tertentu ia dapat memprediksikan bagaimana bentuk teks mungkin diproduksi. Proses-proses inilah yang terjadi sebenarnya ketika orang-orang harus berkomunikasi dalam konteks yang berbeda-beda.

LFS sejatinya dibangun untuk menjelaskan berbagai variasi bahasa yang ada di masyarakat dan membangun suatu teori atau hukum untuk menjelaskan dasar atau penyebab dari variasi yang ada. Kategorisasi-kategorisasi dibuat dalam berbagai strata kebahasaan dari jenis genre hingga tataran sintaksis dan leksikon, masing-masing berhubungan secara sintagmatik dan paradigmatis. Langkah kerja Halliday dalam membangun teorinya yaitu dengan mengumpulkan dan mengamati fakta kebahasaan sebanyak mungkin untuk kemudian membangun suatu generalisasi-generalisasi. Dengan demikian LFS dibangun secara induktif.

Untuk tujuan pedagogis misalnya, dengan menggunakan korpus, dapat diperoleh klasifikasi jenis-jenis genre generik teks yang secara umum digunakan di masyarakat berdasarkan ciri-ciri umumnya. Masing-masing klasifikasi tersebut kemudian dijabarkan menurut unsur skematik teks yang sifatnya wajib maupun opsional. Setelah itu perlu dijabarkan fitur-fitur leksikogramatis yang terdiri dari tata bahasa yang mencirikan teks dalam berbagai genrenya (misalnya dalam Ayomi & Candra, 2016). Dengan demikian, diperoleh suatu generalisasi bentuk genre umum yang sesuai untuk pengajaran dan

memiliki relevansi pedagogis misalnya genre prosedural, deskripsi, laporan dan lain-lain beserta sub-genre atau makro-genre yang merupakan gabungan dari beberapa genre.

Gambar 2. Peta Genre di Dunia Pendidikan



Sumber : Rose & Martin (2012: 128)

Pembagian atau klasifikasi genre seperti dalam pembagian di atas tujuannya adalah agar diperoleh keteraturan, yang sangat penting terutama dalam bidang pendidikan. Menurut (Ahimsa-Putra, 1997: 35) keteraturan tersebut dibutuhkan oleh pikiran manusia dan tidak disediakan oleh data mentah. Klasifikasi adalah hasil kerja dari peneliti melalui proses perbandingan, dalam hal ini dengan membandingkan ratusan bahkan ribuan teks yang ada di masyarakat. Menurut Ahimsa-Putra, latar belakang dari perlunya klasifikasi dan taksonomi dalam kehidupan kita adalah pandangan bahwa ada keteraturan dalam alam yang juga terjadi dalam kehidupan sosial.

Variasi, bahkan dalam ilmu sosial sekalipun tidaklah tanpa batas. Pandangan akan keseragaman ini berakar dalam dua dalil yaitu bahwa alam bersifat teratur dan bekerja atas hukum-hukum dan pola-pola (Lastrucci, 1967:40 dalam Ahimsa-Putra, 1997: 35). Ahimsa-Putra menekankan bahwa keteraturan dan keterulangan hanya muncul dari pengalaman yang objektif dan empiris dan dalam ilmu sosial yang bervariasi dan penuh anomali, keteraturan tersebut diwujudkan dalam bentuk probabilitas. Dalam konteks penggunaan bahasa, hal keteraturan dan keterulangan ini berupa “kecenderungan”. Sama seperti ilmu pengetahuan alam, logika dan metode ilmiah dalam linguistik bersifat *nomothetic*, yang tujuan akhirnya

adalah mencari generalisasi dan hukum (ketentuan umum). Dalam eksplanasi ini lebih menekankan pada eksplanasi kausal-fungsional.

Selain menggunakan metode penelitian induktif dalam menyusun sebuah tata bahasa dan model kebahasaan LFS, perkembangan LFS juga ditandai dengan banyaknya penelitian deduktif terutama dengan menggunakan TBF sebagai dasarnya yang sekaligus memverifikasi keabsahan teori dan mengembangkan LFS. Hal ini sehubungan dengan perkembangan masyarakat yang mempengaruhi berubahnya suatu genre atau munculnya berbagai genre hibrid maupun baru. Namun di balik itu semua, penekanan dari LFS adalah membangun teori dari korpus, dan dengan demikian memiliki kecenderungan ke arah penelitian kuantitatif. Menurut Matthiessen, 2006 (dalam He, 2017) metodologi berbasis korpus memiliki peran utama dalam LFS sejak awal. Riset berbasis korpus akan memetakan hubungan fungsi dan makna pada konteksnya dengan lebih empiris. Halliday dan Matthiessen (2004:34-35) menyebutkan tiga kelebihan yang berkaitan dengan penggunaan korpus: Pertama data akan menjadi lebih otentik; Kedua, data dapat termasuk bahasa lisan; Ketiga, korpus memungkinkan untuk mempelajari tata bahasa secara kuantitatif.

j. LFS dan Paradigma-Paradigma Baru Dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam perjalanannya, karena adanya berbagai perspektif dalam melihat teks dan berbagai tujuan dari analisis teks, juga seiring munculnya paradigma-paradigma baru dalam ilmu sosial seperti pos-strukturalisme atau konstruktivisme dalam dunia pendidikan maka penerapan LFSpun menjadi sangat bervariasi. LFS adalah aliran dalam linguistik yang dibangun untuk menjadi “*applicable*” linguistik yang berpotensi untuk diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam masyarakat (Matthiessen 2012). Dalam hal ini teori LFS terutama TBF kemudian dapat menjadi alat atau pisau analisis dari paradigma penelitian lainnya. Analisis teks sendiri dapat memiliki banyak tujuan, misalnya etnografi, sastra, pendidikan, dan lain-lain yang berfungsi baik untuk pemahaman terhadap bentuk dan isi teks, evaluasi hingga pembongkaran ideologi teks.

Penerapan LFS dalam bidang-bidang yang berbeda tersebut tentu saja mengakibatkan perbedaan perspektif dalam melihat teks, tujuan analisis dan metode. Teori LFS dapat digunakan untuk memperoleh generalisasi maupun partikularisasi (terutama melalui analisis wacana kritis). Penelitian juga dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif. Riset Halliday & Hasan (1976) merupakan contoh dari kombinasi penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Identifikasi dari kategori dan subkategori dari fitur kohesif

serta jarak dan arah kohesi dalam teks merupakan penelitian kualitatif sementara penelitian akan kecenderungan penggunaan jenis-jenis piranti kohesi dan kerapatan kohesi pada berbagai jenis teks adalah penelitian yang kuantitatif (He, 2017).

Dalam hal ini kiranya pandangan Ahimsa-Putra (2007) mengenai paradigma dalam ilmu sosial-budaya benar adanya bahwa revolusi ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial-budaya terjadi melalui hadirnya paradigma baru yang melengkapi aspek-aspek tertentu yang belum dapat dijelaskan dengan baik oleh paradigma lama sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik akan berbagai gejala sosial-budaya.

III. Kesimpulan

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa LFS adalah aliran dalam linguistik dengan paradigma struktural-fungsional yang memiliki epistemologi positivisme. Ciri-ciri positivisme dalam LFS adalah pandangan bahwa bahasa bukanlah sebagai sekumpulan tanda-tanda yang sifat-sifatnya sepenuhnya arbitrer melainkan sebagai sesuatu yang fungsional. Bentuk bahasa ditentukan oleh fungsi sosial penggunaan bahasa. Sehingga terdapat relasi kausalitas antara fungsi dan bentuk bahasa. Tanda bahasa harus dilihat dalam sistemnya secara keseluruhan termasuk konteks budaya dan konteks situasi dan LFS mencoba menjelaskan sistem dan struktur bahasa. LFS berusaha menciptakan model-model, hukum-hukum serta kategori-kategori dalam menjelaskan fenomena kebahasaan dalam penggunaan secara nyata yang sangat kompleks dan variatif yang sebelumnya dihindari oleh linguistik struktural. Hal ini tentu didasari oleh anggapan bahwa fenomena kebahasaan adalah sama dengan fenomena alam yang memiliki keteraturan dan tunduk pada hukum tertentu. Data dalam LFS adalah teks beserta konteksnya yang sepenuh-penuhnya harus merupakan fakta sosial yang dapat diamati baik lisan maupun tulisan

Teori LFS merupakan teori yang dibangun dengan epistemologi positivisme, dengan tetap berpijak pada temuan yang telah dihasilkan dalam strukturalisme. Dalam perkembangannya, teori LFS juga banyak dipakai sebagai pisau analisis dalam analisis wacana kritis yang memiliki dasar epistemologi lain yakni post-struktural serta berbagai bidang kajian lain dengan berbagai paradigma yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Referensi

Agustina, Eka Sofia. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013." *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra* 18 (1): 84 –99.

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis." In *Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia*, 25–48. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2007. *Paradigma, Epistemologi Dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan*. Yogyakarta.
- . 2009. "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan." Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ayomi, Putu Nur, and Komang Dian Puspita Candra. 2016. "Genre Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik." In *International Seminar PRASASTI III: Current Research in Linguistics*, 614–19. Surakarta: Doctoral Linguistics Program of Postgraduate Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1626>.
- Barman, Binoy. 2014. "The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky." *Philosophy and Progress*, January, 103–22. <https://doi.org/10.3329/pp.v5i1i1-2.17681>.
- Bryant, C.G.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St.Martin's Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, Siobhan, and Christopher Routledge, eds. 2009. *Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*. Edinburg: Edinburgh University Press.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Eggins, Suzane. 2004. *An Introduction to Systemic Function Linguistic*. 2nd ed. London: Continuum.
- Emilia, Emi, and Fuad Abdul Hamied. 2015. Systemic Functional Linguistic Genre Pedagogy (Sfl Gp) in a Tertiary Efl Writing Context in Indonesia. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English* 26 (2): 155. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/155-182>.
- Givón, T. 2013. "The Intellectual Roots of Functional Linguistics." In *Functional Approaches to Language*, edited by S. Bischoff and C. Jany, 9–30. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Introduction to Functional Grammar*. London, New York, Sydney & Aucland: Arnold.
- Halliday, M.A.K., and Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, Dan Teks: Aspek- Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

- Press.
- Halliday, M.A.K., and C. M. I. Matthiessen. 2014. *An Introduction to Functional Grammar*. 4th ed. London: Edward Arnold.
- Hao, Jing. 2018. "Reconsidering 'Cause inside the Clause' in Scientific Discourse – from a Discourse Semantic Perspective in Systemic Functional Linguistics." *Text & Talk* 38 (5): 525–50. <https://doi.org/10.1515/text-2018-0013>.
- He, Qingshun. 2017. "Quantitative Research in Systemic Functional Linguistics." *English Language Teaching* 11 (1): 110. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n1p110>.
- Kaplan, D., and R.A Manners. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marzali, Amri. 2014. Struktural-Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia* 30 (2): 127–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.
- Matthiessen, Christian M.I.M. 2012. "Systemic Functional Linguistics as Applicable Linguistics: Social Accountability and Critical Approaches." *DELTA: Documentação de Estudos Em Lingüística Teórica e Aplicada* 28 (spe): 435–71. <https://doi.org/10.1590/S0102-44502012000300002>.
- Newmeyer, Frederick J. 2010. "Formalism and Functionalism in Linguistics." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science* 1 (3): 301–7. <https://doi.org/10.1002/wcs.6>.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Santosa, R. et.al. 2006. "Sastra Anak Sebagai Wahana Pengenalan Dan Pengasuhan Ideologi."
- Thompson, Sandra A. 2003. "Functional Grammar." In *Oxford International Encyclopedia of Linguistics*, edited by William Frawley, 2nd ed. Oxford: Oxford University Press.
- Trinh, Nguyen Thi Tu, Phan Van Hoa, and Tran Huu Phuc. 2017. "Halliday's Functional Grammar: Philosophical Foundation and Epistemology." *Jurnal Humaniora* 29 (2): 207–14.
- Yusuf, Teddy. 2012. "Komparasi Tradisi Linguistik Halliday versus Tradisi Linguistik Chomsky." *Istek* 6 (1–2): 21–36.